

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

## **WACANA**

**Mulyadhi Kartanegara**  
Metodologi Kajian Filsafat Islam

**Kautsar Azhari Noer**  
Beberapa Kemungkinan Pengembangan  
Studi Perbandingan Agama

**Nurul Fajri**  
Telaah Kritis atas Gagasan Paradigma  
Islam Kuntowijoyo

**Hamdani Anwar**  
Kisah Dzulqarnain dalam Al-Qur'an

**Zainun Kamaluddin Fakhri**  
Ibn 'Arabi dan Paham *Wahdat al-Wujud*

## **AKADEMIKA**

**M. Ikhsan Tangkok**  
Agama Konghucu di Indonesia:  
Perjuangan Mencari Identitas

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



# Refleksi

Vol. I, No. 1, 1998

## **Penerbit**

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif  
Hidayatullah Jakarta

## **Pelindung**

Dekan Fakultas Ushuluddin

## **Penanggung Jawab**

Pudek I Fakultas Ushuluddin

## **Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhir  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Kautsar Azhari Noer  
Said Agil H. Al-Munawwar  
Amsal Bakhtiar

## **Pemimpin Redaksi**

Hamid Nasuhi

## **Anggota Redaksi**

Agus Darmaji  
Dadi Darmadi  
Ismatu Ropi

## **Sekretariat**

Burhanuddin

## **Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta  
Selatan; Telp. (021) 7401925, 7440425

**Refleksi** menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.



## **Daftar Isi**

### **Editorial**

---

### **Wacana**

---

- 1 **Rd. Mulyadhi Kartanegara**  
*Metodologi Kajian Filsafat Islam*
- 11 **Kautsar Azhari Noer**  
*Beberapa Kemungkinan  
Pengembangan Studi  
Perbandingan Agama*
- 27 **Nurul Fajri**  
*Telaah Kritis atas Gagasan  
Paradigma Islam Kuntowijoyo*
- 39 **Hamdani Anwar**  
*Kisah Dzulqarnain dalam Al-  
Qur'an*
- 55 **Zainun Kamaluddin Fakhir**  
*Ibn 'Arabi dan Paham Wahdat  
al-Wujud*
- 67 **Said Agil Husin Al-Munawwar**  
*Asbab al-Wurud dalam  
Perspektif Ilmu Hadis*

### **Rehal**

---

- 77 **Dadi Darmadi**  
*Pertemuan Islam dan Kristen di  
Beranda Iman*

### **Akademika**

---

- 87 **M. Ikhsan Tanggok**  
*Agama Konghucu di Indonesia:  
Perjuangan Mencari Identitas*

**Sidang Pembaca,**

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kembali menghadirkan Jurnal Refleksi. Jurnal ini sebenarnya pernah terbit empat edisi antara tahun 1986 sampai akhir 1987. Namun, entah mengapa jurnal ini tidak lagi mampu terbit. Sampai akhirnya, Jurnal Refleksi hadir dalam edisi baru yang saat ini ada di tangan Anda.

Jurnal Refleksi hadir sebagai jawaban atas berbagai tuntutan. *Pertama*, muncul keinginan dari Pimpinan baru IAIN (Rektor) agar setiap fakultas memiliki jurnal yang bisa terbit secara reguler guna mempublikasikan karya-karya ilmiah para dosen. *Kedua*, telah ada pula rencana dari Dekan Fakultas Ushuluddin untuk menghidupkan kembali Jurnal Refleksi yang sempat pingsan selama sebelas tahun tersebut. *Ketiga*, munculnya kesadaran kolektif di antara civitas akademika Fakultas Ushuluddin untuk terus mengembangkan kreasi ilmiahnya. Inilah hasil dari berbagai tuntutan itu, Jurnal Refleksi versi baru.

Beberapa artikel menarik kami tampilkan dalam rubrik Wacana kali ini. Rubrik ini menyajikan tulisan yang mencakup berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan *ke-ushuluddin-an*. Ada pula rubrik Akademi yang berisi laporan seminar tentang “Keberadaan Agama Konghucu di Indonesia.” Selain itu, rubrik Rehal juga memuat tinjauan buku Dr. N. J. Woly tentang hubungan Islam-Kristen pada abad 20. Semoga kehadiran Jurnal Refleksi ini mampu mengisi kekosongan wacana intelektualitas yang kita rasakan. Selamat membaca!

*Redaksi*

## PERTEMUAN ISLAM DAN KRISTEN DI BERANDA IMAN

Dadi Darmadi

Nicolas Jonathan Woly. *Meeting at the Precincts of Faith: A Study on Twentieth Century Christian and Muslim Views on Interreligious Relationships and Its Impact on Missiology*. Kampan, Nederland: Drukkerij van den Berg, 1998. 461 hal.

**DENGAN** semakin maraknya upaya dialog antar agama di Indonesia, tak pelak lagi, banyak muncul karya-karya sejenis, baik yang ditulis secara populer maupun akademis. Lebih khusus lagi, karena banyak yang menganggap bahwa hubungan Islam dan Kristen sangat kompleks,<sup>1</sup> maka banyak juga bermunculan karya-karya yang secara spesifik membahas

perkembangan sejarah keagamaan kedua agama yang sering disebut sebagai dua agama yang lahir dan besar dalam tradisi *Abrahamic religion* ini.

Secara garis besar, buku karya Nicolas Jonathan Woly yang berasal dari tulisan disertasi doktornya ini, membahas pelbagai pendapat yang beragam mengenai hubungan antar agama dari para sarjana dan teolog Islam dan Kristen pada abad ke-20. Woly tampaknya tidak ingin berhenti dalam pembahasan yang tipikal seperti itu saja, melainkan ia juga ingin melihat secara khusus bagaimana *interreligious relationships* seperti itu mempengaruhi pemahaman kalangan Kristen dan gereja di dalam tugas-tugas misiologisnya. Atau, sebagaimana yang ia katakan, "...Gereja dan kaum Kristiani akan mendengarkan dan mungkin juga belajar dari komunitas agama-agama lain dalam soal misinya."<sup>2</sup> Dalam hal ini, Woly secara tegas menu-turkan bahwa umat Kristen dan kalangan gereja juga patut menerima *input* dari pengalaman sejarahnya bertemu dengan kalangan umat beragama lainnya.

### ***Allahu Akbar-Soli Deo Gloria: Doa Bersama antar Iman***

Sebagaimana yang kita baca dalam biografi para penulis besar sepanjang sejarah, pengalaman keagamaan sering-kali mengilhami lahirnya karya. Woly, yang adalah seorang intelektual, aktivis gereja dan juga pendeta kelahiran Waingapu, Sumba itu juga mengisyaratkan hal yang sama ketika menulis disertasi doktornya di Theologische Universiteit van de Gereformeerde Kerken in Nederland te Kampen. Pengalaman keagamaan yang mengesankan itu, menurutnya, berawal dari pengalaman pribadinya dalam *praying together* atau "doa bersama."

Secara tegas Woly menjabarkan "doa bersama" ini sebagai hal yang berhubungan dengan pemahaman kita terhadap umat beragama. Maksudnya, kapan pun seseorang berdoa maka ia tidak semestinya dibatasi oleh dinding-dinding agamanya sendiri. Dan berdoa bersama itu mestinya bermakna berdoa dengan dan untuk siapa pun dan dari kalangan agama mana pun, baik mereka secara fisik hadir maupun tidak. Makanya, jelas Woly, salah satu penekanan kata "bersama" itu bukan hanya soal kedekatan fisik semata melainkan sikap "intim" yang dekat, yang memasukkan orang lain, yang tidak seiman sekalipun, dalam sebuah doa. Pada gilirannya, sikap semacam itu akan melahirkan sebuah pengalaman kelompok, yang ia sebut sebagai *togetherness*, sebuah sikap dan pengalaman "kebersamaan" dengan orang lain yang berlainan agama. Dari sisi inilah, Woly tergelitik

untuk melihat lebih jauh bagaimana sebenarnya satu komunitas agama memandang komunitas agama-agama lain yang berbeda.

### **Islam dan Kristen: Beranda yang Bersentuhan**

Di dalam disertasi yang dipromotori di antaranya oleh Olaf Schumann, profesor ahli studi agama-agama dan misiologi Universitas Hamburg, Jerman dan D.C. Mulder, yang kini menjadi profesor emeritus di bidang studi agama-agama di Free University, Amsterdam Belanda ini, Woly menjelajahi berbagai pemikiran yang berkembang di sekitar hubungan antar agama dari para pemikir dan teolog Muslim dan Kristen sepanjang abad 20, Penjelajahan yang, tentu saja, sangat panjang ini bermuara pada pilihannya kepada masing-masing tiga orang dari kalangan Islam dan Kristen. Tidak hanya itu, Woly juga menyertakan masing-masing dua orang pemikir dan teolog yang, dalam anggapan Woly, memberikan dukungan bagi pemikiran masing-masing tokoh tersebut.

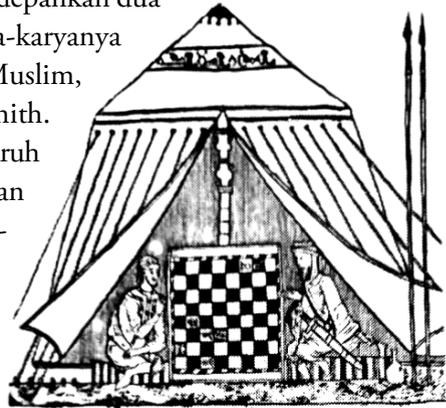
Tiga pemikir dan teolog Kristen yang dibahas Woly adalah masing-masing Hendrik Kraemer, Kenneth Cragg dan Wilfred Cantwell Smith. Ketika membahas pemikiran Kraemer, Woly lebih tertarik untuk menjabarkan model pendekatan Kraemer terhadap agama-agama lain di luar Kristen, yang Woly sebut sebagai *Christo-centric model*.<sup>3</sup>

Meskipun tidak ada penjelasan yang konkret tentang model pemikiran ini, tapi Woly tampaknya memberi isyarat bahwa pemikiran teologis Kraemer memang banyak dipengaruhi oleh konsepnya tentang “perbedaan kualitatif yang absolut” (*absolute qualitative difference*) antara manusia dan Tuhan, yang sebenarnya ia ikuti dari Karl Barth dan S. Kierkegaard. Makanya, dalam pikiran Kraemer, pastinya terdapat pula perbedaan antara “kebenaran yang difirmankan Yesus dengan kebenaran yang ditemukan manusia” (*the truths revealed in Christ and truths discovered by man*).<sup>4</sup>

Pemikiran teologis Kraemer yang seperti itu sangat terlihat dalam pemikirannya tentang hubungan antar agama. Woly mencatat bahwa, menurut Kraemer, hubungan antar agama harus dimengerti dalam konteks firman Tuhan, yang dalam tradisi Kristen, mencapai puncak penggenapannya dalam diri Yesus itu sendiri. Makanya, dalam anggapan Kraemer, agama Kristen harus menjadi cermin sikap Tuhan terhadap agama-agama, yaitu sikap toleransi Tuhan terhadap manusia. Kristen, lanjut Kraemer, harus menjadi penganjur sikap toleransi antar agama.

Meskipun demikian, Kraemer, menurut Woly, masih berpendapat kebenaran ilahi Kristen sebagai sesuatu yang final. Kraemer sepertinya menutup kemungkinan adanya “pintu-pintu” kebenaran dari agama lain. Untuk itu, Kraemer hanya menganjurkan toleransi agama Kristen dengan agama-agama lain pada urusan-urusan yang menyangkut tantangan-tantangan sosial yang dihadapi bersama.<sup>5</sup> Sebagai tambahan, Woly menyertakan dua tokoh pemikir Kristen, yang dianggap mendukung perkembangan pemikiran Kraemer, yaitu J.H. Bavinck dan Lesslie Newbigin. Hanya, perbedaannya, Bavinck dan Newbigin justru masih memberikan ruang kepada kemungkinan adanya beberapa tanda “keselamatan” pada ajaran-ajaran agama lain.<sup>6</sup>

Yang menarik, Woly juga mengedepankan dua pemikir Kristen modern yang karya-karyanya cukup populer di kalangan sarjana Muslim, yaitu Kenneth Cragg dan W.C. Smith. Cragg, jelas Woly, memberikan pengaruh positif bagi perkembangan pemikiran antar agama di kalangan dunia Kristen karena pemikirannya tentang “teologi pluralisme agama” (*Theology of Religious Pluralism*).<sup>7</sup> Cragg mengisyaratkan bahwa Kristen, sebagai agama, harus hadir di antara dan sekaligus berhubungan dengan agama-agama lain.



Orang Muslim dan Kristen bermain catur dalam manuskrip Kristen abad 13 M (Bernard Lewis, *The World of Islam: Faith, People, Culture*, 1976).

Dalam konteks Islam, Cragg memberikan tekanan khusus bahwa Kristen harus berdialog dengan agama Islam untuk menemukan apa yang ia sebut sebagai “Kristus yang tersembunyi.” Dalam semangat ini pula, Woly menemukan kecocokan dalam pemikiran Kosuke Koyama dan Hans Kung yang memberikan usulan-usulan positif dalam memahami Islam.<sup>8</sup> Dalam gagasan mereka, Woly menemukan ide untuk memahami, misalnya, peranan Nabi Muhammad sebagai Nabi yang dapat disejajarkan dengan peranan nabi-nabi dalam Perjanjian Lama dan juga pemaknaan al-Qur’an sebagai sebuah kitab suci.

Sementara itu, W.C. Smith, yang juga sering dianggap sebagai tokoh utama di dalam studi agama-agama dunia, dilihat perannya sebagai seorang pemikir yang menegaskan ide *Salvation History* di dalam pemahaman hubungan antar agama.<sup>9</sup> Smith, menurut Woly, mengatakan

bahwa hubungan antar agama harus dilihat sebagai sesuatu yang terjadi antara sesama manusia yang menjadi peserta di dalam sebuah proses sejarah bersama, yaitu “sejarah karya penyelamatan Tuhan.” Masih menurut Smith, yang mendorong manusia untuk berperan serta di dalam usaha penyelamatan itu adalah “iman” manusia dalam pengertian *faith* dan bukan “agama” dalam pengertian *belief*.<sup>10</sup> Dengan demikian, jelas Smith, hubungan Islam dan Kristen harus terjalin dalam kerangka *faith* yang sama ini. Yang membedakan di antara kedua agama ini, dalam kacamata Smith, adalah *belief*-nya.

### **Perspektif Intelektual Muslim**

Hal yang agak mirip juga ditemukan dalam pemikiran sebagian tokoh Muslim mengenai hubungan antar agama ini. Isma’il R. AF Faruqi, sarjana Muslim yang pernah menjadi profesor kajian keislaman di Temple University, Amerika Serikat, mengemukakan perlunya sebuah konsep kesatuan nilai yang dijadikan acuan untuk memahami agama-agama. Konsep itu, yang Faruqi sebut sebagai prinsip *Urubah* atau “Arabisme,”<sup>11</sup> bisa dijadikan referensi karena isinya yang mengandung inti semua agama-agama, yaitu: mengusahakan kebaikan, menjauhi kejahatan dan percaya akan keesaan Tuhan. Dalam konteks ini, Faruqi memasukkan agama Yahudi, Kristen dan Islam satu garis sejarah *Urubah*. Makanya, menurut Faruqi, pemahaman hubungan Islam dan Kristen juga harus dilihat dalam konteks ini. Barangkali, itulah sebabnya Woly menyebut konsep al-Faruqi ini sebagai “Kristologi Urubah.”

Dari pandangan lain, Mahmoud Ayoub dan Seyyed Hossein Nasr mengemukakan, yang dalam bahasa Woly disebut “Kristologi-qur’aniah” atau “Kristologi-islami.”<sup>12</sup> Dalam pandangan Woly, kedua tokoh ini memberikan inspirasi yang positif bagi kalangan sarjana dan teolog Kristen karena pendapatnya bahwa agama Kristen sebenarnya bisa belajar dari “Kristologi-islami” yang pada intinya banyak menggambarkan sosok manusiawi Yesus. Meski demikian, kristologi yang dianggap lahir dalam tradisi Islam ini tetap menganggap Yesus sebagai seorang nabi yang unik dan istimewa.

Adalah Abul Kalam Azad, menurut Woly, yang bisa dianggap sebagai pemikir yang mewakili teologi Islam, baik klasik maupun modern, dalam soal hubungan antar agama. Menurut Azad, pluralisme agama berakar

pada satu sumber yang sama, yaitu Allah.<sup>13</sup> Inti dari semua agama itu adalah sama, yang membedakan agama-agama itu hanyalah hukum-hukum keagamaan yang berkembang pada tradisi agama-agama tersebut. Woly menyertakan dua orang sarjana Muslim terkemuka, yaitu Fazlur Rahman dan Nurchohlish Madjid<sup>14</sup> sebagai penyokong gagasan Azad ini.

Tokoh terakhir yang dibahas Woly di dalam bukunya ini adalah Hasan Askari, seorang pemikir Muslim dari tradisi Syiah yang berpikiran sedikit lebih progresif dari pemikir-pemikir Muslim lainnya. Pemikirannya dalam soal hubungan antar agama, ringkas Wolly, didasarkan kepada keyakinan Askari tentang agama. Agama, dalam pandangan Askari, mengandung aspek unik, yang ia sebut sebagai aspek “inter-religi.” Karenanya, kata Askari, semua agama berada dalam ruang lingkup “relasi inter-religi.” Dengan demikian, agama-agama sesungguhnya bisa mengusahakan secara kolektif apa yang ia sebut sebagai “teologi antar agama” (*interreligious theology*).<sup>15</sup> Yesus, dalam konteks Islam dan Kristen, dianggap Askari sebagai “tokoh bersama” kedua tradisi agama ini. Pemikiran seperti ini, dalam pandangan Woly, mendapatkan sokongan yang berarti dari dua orang pemikir Muslim lainnya, yaitu Mohammed Arkoun dan M. Talbi. Dalam konteks yang sama, Arkoun menyebutnya sebagai “Masyarakat-masyarakat Kitab Suci” (*The Societies of the Book*).<sup>16</sup> Sedangkan Talbi lebih dilihat Woly dari segi pemikirannya tentang upaya refleksi teologis yang bisa dilakukan oleh umat Islam dan Kristen dari beberapa tema yang bisa dibahas bersama,<sup>17</sup> seperti misalnya konsep rasul, Tuhan dan lain sebagainya.

### Tipikal

Upaya untuk merangkum sebuah perkembangan pemikiran yang sudah berjalan demikian panjang, bukanlah merupakan hal yang mudah. Dalam hal ini, Woly telah memilih dan melakukan upaya itu dalam karya disertasinya ini karena ia harus memfokuskan obyek kajiannya. Akibatnya, Woly tampak begitu konsisten memaparkan deskripsi pemikiran masing-masing tokoh-tokoh yang dikajinya, dan pada sisi lain, ia terkesan enggan untuk memberikan kritik atau sanggahan terhadap pemikiran-pemikiran yang dibahasnya. Padahal, beberapa pemikir yang dikemukakan di sini, sudah banyak mendapatkan kritik, baik karena isi pemikiran maupun metode pendekatannya terhadap berbagai isu penting di sekitar hubungan antar agama. Th. Sumarthana, misalnya, pernah memberikan sebuah kritik positif terhadap pendekatan Hendrik Kraemer yang dianggapnya

sudah tidak relevan lagi dalam konteks hubungan antar agama kontemporer di Indonesia.<sup>18</sup> Begitu pula halnya, dengan dinamika pemikiran keagamaan di kalangan Muslim yang demikian kompleks, tentunya perlu penjelasan-penjelasan lanjutan dari Woly sehingga ia melakukan pemilihan dan polarisasi pemikiran secara subyektif terhadap pemikir-pemikir tertentu. Misalnya, penggolongan Nurcholish Madjid sebagai seorang yang menyuarakan ide dan gagasan Abul Kalam Azad, adalah suatu pandangan yang baru dan hampir-hampir tidak pernah dikenal sebelumnya. Namun, Woly tampak tidak memberikan keterangan yang cukup untuk polarisasinya itu.

Selanjutnya, Woly tampak terlalu berat melihat pokok pikiran yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh di buku ini sebagai sebuah pikiran yang tampak menjadi terlepas dari konteks sosial (atau barangkali politik) para penggagasnya dan kurang berani menelaah lebih lanjut latar belakang pemikirannya. Misalnya, mencoba menelaah pikiran Mohammed Arkoun mengenai hubungan antar agama ini dalam wacana post-colonialisme. Atau, melihat pemikiran Isma'il Faruqi yang dikaitkan dengan aktivitasnya politiknya sebagai seorang pendukung Palestina di dalam perdamaian Timur Tengah. Sebagaimana yang kita lihat, dalam beberapa kasus, hubungan antar agama, khususnya Islam dan Kristen, sebagaimana diungkap sebagian penulis lain, penuh dengan aspek sosial politik yang bergejolak.

Tampaknya, karya-karya yang mengupas dialog Islam dan Kristen, yang biasanya ditulis bersama antara sarjana Muslim dan Kristen, seperti misalnya karya Badru Katerega dan David W. Shenk,<sup>19</sup> cukup mempengaruhi Woly di dalam menulis disertasinya ini. Hal itu terlihat dari struktur tema pembahasannya, yang sering-kali memuat tema-tema bahasan yang paralel dan kemudian merefleksikan opini-opini dari masing-masing sarjana dari kedua agama tersebut. Hal semacam ini tipikal sekali dalam karya-karya yang membahas tema-tema dialog antar agama, di mana setiap penulisnya memberikan semacam “kesaksian”-nya sendiri yang kemudian menjadi bahan acuan bagi masing-masing penganut untuk belajar “berbicara” dan “mendengarkan” secara jujur. Hal ini sejalan dengan karakteristik dan gaya tulisan Woly sendiri, yang ia sebut dengan *listening to* dan *learning from*. Dalam tulisan Woly, terlihat jelas tujuan untuk membantu dan mengembangkan gagasan dialog antar agama, khususnya Islam dan Kristen.<sup>20</sup> Ia sendiri tampak yakin bahwa Kristen dan

Islam di Indonesia harus hidup bersama dan saling mengakui bahwa keduanya saling membutuhkan.

Satu dari beberapa hal yang menarik dari buku ini adalah struktur pembahasan yang disusun cukup cermat, rapi dan informatif. Misalnya, tiga bab pertama pembahasan mengenai pendapat Kristen, Woly mengupas opini-opini para teolog Kristen mulai dari Hendrik Kraemer, Kenneth Cragg hingga Wilfred Cantwell Smith dengan cermat dan Sangat informatif. Bukan hanya pemikiran tokoh-tokoh tersebut saja yang dibahas, tetapi juga biografi singkat mereka sehingga pembaca bisa menelusuri dari awal perkembangan pemikiran keagamaannya. Woly juga melakukan hal yang sama ketika mendiskusikan pemikiran yang berkembang pada sarjana-sarjana Muslim yang ditelitinya.

### Catatan Kaki

1. Amien Rais, misalnya, menjelaskan bahwa hubungan Islam dan Kristen di Indonesia sering diwarnai bukan saja dengan semangat kooperatif, tetapi juga oleh ketegangan dan persaingan. Lihat Amien Rais, "Al-Islām wa al-Nasraniyyah fī Indunisiyā (Islam and Christianity in Indonesia)." *Studia Islamika* 2, no. 1 (1995).
2. Nicolas Jonathan Woly. *Meeting at the Precincts of Faith: A Study on Twentieth Century Christian and Muslim Views on Interreligious Relationships and Its Impact on Missiology*. (Kampan, Nederland: Drukkerij van den Berg, 1998), h. 9.
3. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 13.
4. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 17.
5. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 46.
6. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 62-65, 71-73.
7. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 78-79.
8. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 113-117, 121-127.
9. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 140-141.
10. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 153-154.
11. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 204-207.
12. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 232-235; 241-241.
13. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 263-265.
14. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 291-301.
15. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 327-330.
16. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 353-358.
17. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 363-367.
18. Lihat Th. Sumartana. *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java 1812-1936* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).
19. Badru Katerega and David W. Shenk. *Islam and Christianity: A Muslim and a Christian in Dialogue* (Grand Rapids, Michigan, 1981).
20. Woly, *Meeting at the Precincts of Faith*, h. 10.

### Daftar Pustaka

- Katerega, Badru and Shenk, David W. *Islam and Christianity: A Muslim and a Christian in Dialogue*, Grand Rapids, Michigan, 1981.
- Rais, Amien. "Al-Islām wa al-Nasraniyyah fī Indunisiyā (Islam and Christianity in Indonesia)." *Studia Islamika* 2, no. 1 (1995).
- Sumartana, Th. *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java 1812-1936*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Woly, Nicolas Jonathan. *Meeting at the Precincts of Faith: A Study on Twentieth Century Christian and Muslim Views on Interreligious Relationships and Its Impact on Missiology*. Kampan, Nederland: Drukkerij van den Berg, 1998.

---

**Dadi Darmadi**, staf pengajar pada Fak. Ushuluddin IAIN Jakarta, memperoleh gelar Master dari Dept. of Religious Studies, University of Colorado at Boulder, AS tahun 1998.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004